



Contents lists available at [Journal IICET](#)

**JPPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)**

ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



## Hubungan pemenuhan capaian pembelajaran, peran dosen terhadap peningkatan *hardskill* dan *softskill* mahasiswa

Riyan Sisiawan Putra<sup>\*)</sup>, Rizki Amalia, Umdatul Soleha, Khamida Khamida, Sri Hartatik, Endang Sulistiyani, Hidayatul Khusna  
Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received Mar 14<sup>th</sup>, 2022  
Revised Jun 14<sup>th</sup>, 2022  
Accepted Jul 28<sup>th</sup>, 2022

#### Keyword:

Capaian pembelajaran  
Lulusan, peran dosen,  
Hardskill,  
Softskill

### ABSTRACT

Merdeka belajar merupakan tuntutan pada saat ini oleh sebab itu perlu di persiapkan perangkat dalam mendukungnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemenuhan capaian pembelajaran lulusan dan peran dari dosen itu sendiri dalam meningkatkan kemampuan Hardskill dan Softskill mahasiswa. Hardskill merupakan kemampuan yang dibutuhkan untuk sebuah pekerjaan sedangkan Softskill merupakan kepribadian, atribut personal, serta kemampuan komunikasi yang dibutuhkan untuk sukses dalam sebuah pekerjaan. Metodologi dalam penelitian ini menggunakan Diskriptif Kuantitatif dimana menganalisa dari hasil survei yang dilakukan, populasi dalam penelitian ini sebanyak 219 orang dan menjadikan 219 orang tersebut menjadi sampel. Hasil dari penelitian ini adalah CPL dan Peran Dosen sangat berperan penting dalam peningkatan Softskill dan Hardskill dari mahasiswa yang mengikuti program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).



© 2022 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

### Corresponding Author:

Riyan Sisiawan Putra,  
Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya  
Email: [riyan\\_sisiawan@unusa.ac.id](mailto:riyan_sisiawan@unusa.ac.id)

## Pendahuluan

Pendidikan telah menjadi kebutuhan mutlak bagi setiap manusia yang harus terpenuhi hingga akhir hayat. Tanpa Pendidikan dirasa mustahil suatu golongan bisa semakin maju, oleh sebab itu perlu adanya pengembangan Pendidikan itu sendiri sehingga dapat menjadikan sebuah peradaban yang lebih maju. Hal ini sesuai dengan perkataan dari Syaiddina Ali "Didiklah anakmu sesuai dengan zamannya. Sungguh mereka akan menghadapi masa yang berbeda dari masamu". Pada saat ini Reorientasi pendidikan cenderung lebih memperlakukan peserta didik menjadi suatu obyek atau klien, tenaga pendidik atau tutor berfungsi sebagai pemegang otoritas tertinggi keilmuan dan indoktrinator, materi bersifat *subject oriented* dan manajemen bersifat sentralistis (Elihami, 2019). Orientasi pendidikan tersebut menyebabkan praktek pendidikan mengisolir diri dari kehidupan yang nyata, sehingga mereka yang berada diluar kampus menjadi kurang relevan antara apa yang telah diajarkan dengan kebutuhan yang ada pada pekerjaan, terlalu memfokuskan pada pengembangan kecedasan yang kurang terintegrasi dengan pengembangan individu sebagai satu kesatuan yang utuh dan berkepribadian (Dewi & Azmi, 2018).

Proses pembelajaran yang terjadi didominasi oleh tuntutan yang mengharuskan peserta didik untuk menghafalkan dan menguasai sub materi pelajaran atau content kurikulum pada satuan pendidikan sebanyak mungkin untuk nantinya dihadapkan pada ujian atau tes dalam internal lembaga tertentu, dimana pada kesempatan tersebut peserta didik diharuskan memaparkan apa yang telah dihafalkan (Iskandar et al., 2020).

Akibat dari praktek pendidikan semacam itu akan menjadikan munculnya berbagai kesenjangan yang berupa kesenjangan akademik, kesenjangan okupasional, kesenjangan kultural, kesenjangan akademik menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan yang selama ini dipelajari di bangku perkuliahan kurang ada kaitannya dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Persoalan yang muncul dan menguat ditawarkan banyak alternatif oleh berbagai pemerhati pendidikan, namun harapan dan capaian begitu kompleks indikatornya (Siagian & Siregar, 2018). Adapun konsep yang digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nadiem Makarim yakni meluncurkan kebijakan Merdeka Belajar, dimana terdapat empat penyesuaian kebijakan di lingkup pendidikan Tinggi yakni penyusunan kurikulum, praktik kerja atau magang, dan penempatan kerja mahasiswa yang bekerjasama antara Perguruan Tinggi dengan Mitra untuk melakukan pengawasan serta tracer study wajib dilaksanakan oleh PTN dan PTS. Program yang kedua yakni program re-akreditasi yang bersifat otomatis untuk seluruh peringkat dan bersifat sukarela bagi perguruan tinggi dan bagi prodi yang sudah naik peringkat dengan masa berlakunya selama 5 tahun, namun nantinya akan diperbaharui secara otomatis. Program yang ketiga yakni kebebasan bagi PTN Badan Layanan Umum dan Satuan kerja untuk menjadi PTN Badan Hukum serta mempermudah persyaratan PTN BLU menjadi PTN BH tanpa terikat status akreditasi dan program yang keempat yakni memberikan hak kepada mahasiswa untuk secara sukarela mengambil atau tidak sks di luar kampusnya sebanyak dua semester atau setara dengan 40 sks.

Kurikulum sangat memiliki peran yang strategis dalam pendidikan dan ada yang berpendapat telah dianggap sebagai jantung pendidikan karena kurikulum menjadi jembatan antara idealisme pendidikan dengan kenyataan di lapangan atau praktik pendidikan di lapangan (Anwar, 2021). Kurikulum berfungsi sebagai pondasi penyelenggaraan pendidikan sehingga hasilnya akan sangat berpengaruh karena kedudukannya yang penting maka kurikulum menjadi kata kunci dalam setiap perubahan sistem pendidikan. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya perubahan salah satunya dengan mereview kurikulum (Nurlaeli, 2020).

Kurikulum yang ideal harus dapat memiliki kesesuaian antara capaian pembelajaran dengan metode pembelajaran dan materi ajar. Kurikulum Pendidikan Tinggi di Indonesia wajib mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang dicanangkan pemerintah pada tahun 2012 melalui Peraturan Presiden No. 8 Tahun 2012 (Siagian & Siregar, 2018). Kurikulum Pendidikan Tinggi seharusnya dapat menjamin mahasiswa lulusan memiliki kualifikasi atau kompetensi yang setara dengan kualifikasi yang disepakati dan tertera dalam KKNI. Oleh sebab itu penyusunan kurikulum pada jenjang pendidikan Strata 1 (S1) dimulai dengan penyusunan profil lulusan Perguruan Tinggi yang kemudian dijabarkan dalam Capaian Pembelajaran Lulusan. Rumusan kemampuan dan kompetensi yang terdapat pada descriptor KKNI kemudian disebut dengan Capaian Pembelajaran atau Learning Outcomes (Kemahasiswaan, 2020). Rumusan Capaian Pembelajaran Lulusan harus mengacu pada jenjang kualifikasi KKNI khususnya pada unsur pengetahuan dan keterampilan khusus sedangkan pada unsur sikap dan keterampilan umum mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Setelah Capaian Pembelajaran Lulusan terbentuk maka dilakukan pemilahan terhadap bahan kajian yang terdapat dalam beberapa butir CPL dan dijabarkan dalam materi pembelajaran matakuliah.

Menurut Abdillah (2021) kemampuan yang dimiliki oleh seorang dosen sebagai pendidik yakni sebagai berikut: merancang program pembelajaran yang dapat memfasilitasi penumbuhan karakter mahasiswa serta soft skill, di samping pembentukan penguasaan terhadap hard skill, baik yang berdampak langsung dari tindakan pembelajaran maupun berdampak tidak langsung terhadap pembelajaran; mengimplementasikan program pembelajaran dengan penuh kewaspadaan (*informed responsiveness*) terhadap suatu peluang untuk dapat mengoptimalkan dampak instruksional dan dampak pengiring pembelajaran yang dibingkai dengan wawasan kependidikan; mengakses proses dan hasil pembelajaran yang tercapai baik berdampak langsung maupun berdampak pengiring; memanfaatkan hasil asesmen terhadap proses dan hasil pembelajaran untuk melakukan perbaikan pengelolaan pembelajaran secara berkelanjutan.

## Metode

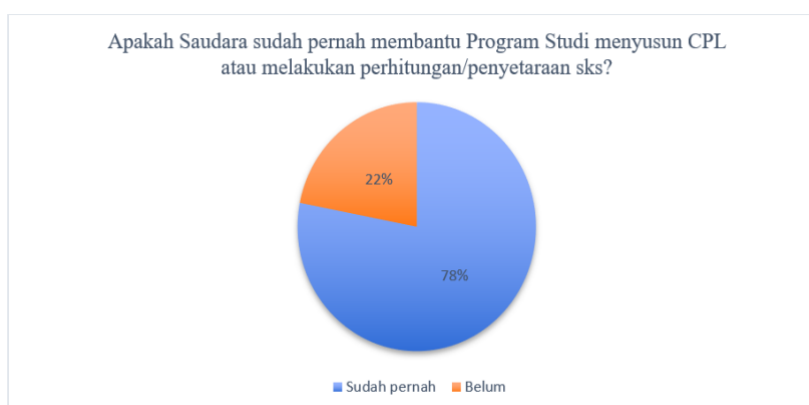
Dalam penelitian ini menggunakan metodologi Deskriptif Kuantitatif, Sugiyono (2019) mengatakan penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*independen*) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Sedangkan menurut Rukajat (2018), penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan gejala, fenomena atau peristiwa tertentu. Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait dengan fenomena kondisi, atau variabel tertentu dan tidak dimaksudkan untuk melakukan pengujian hipotesis. Populasi dalam penelitian ini adalah Dosen Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya yang sebanyak 219 orang, dan sampel dari penelitian ini adalah keseluruhan populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel ini biasa disebut dengan *total sampling*, *total sampling* adalah Teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi

(Sugiyono, 2019). Sampel kita ambil semua karena rata – rata dosen melakukan kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).

## Hasil dan Pembahasan

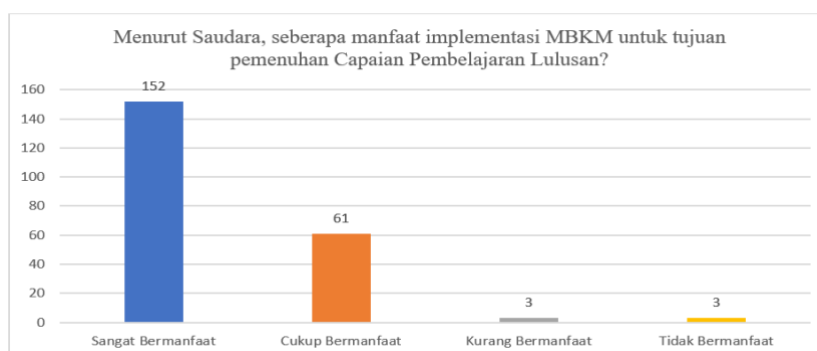
Sebelum adanya program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) tentunya beberapa kampus sudah ada yang mengaplikasikan kegiatan yang ada di dalam 8 indikator atau 9 indikator kampus merdeka tersebut, namun dengan adanya dukungan pemerintah akan menjadi peluang bagi kampus lain dalam menjalankan program yang ada di dalam 8 indikator tersebut. Karena kampus akan mendapatkan fasilitas dan bantuan dana diberikan untuk kegiatan – kegiatan yang membutuhkan dana, seperti pembangunan infrastruktur, pengaplikasian matakuliah berbasis proyek dan sertifikasi – sertifikasi yang dilakukan oleh dosen dan beberapa kegiatan lainnya.

Dalam menjalankan MBKM tentunya perlu ada buku panduan, sehingga nantinya bisa terarah, MBKM ini tidak jauh dari Kurikulum pada masing – masing Prodi itu sendiri. Karena ketika menjalankan MBKM termasuk di dalam Proses Belajar Mengajar. Kurikulum dan PBM erat kaitannya dengan CPL. Supaya jalannya bisa maksimal dengan baik maka perlu dirancang CPL yang sesuai dengan kegiatan MBKM itu sendiri. Hal ini disebabkan adanya ekivalensi dengan kegiatan – kegiatan MBKM. Gambar di bawah ini menunjukkan hasil dari keterlibatan Dosen akan penyusunan CPL dalam mengekivalensi ke matakuliah yang ada atau kegiatan tersebut bisa diakui berapa SKS bila di konversi kedalam matakuliah – matakuliah yang ada. (Suwandi, 2020) Kegiatan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka hendaknya dapat memenuhi CPL dan memberikan kompetensi tambahan pada mahasiswa. Kegiatan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka disiapkan untuk memenuhi hak mahasiswa mendapat rekognisi mata kuliah (Structure Form) atau CPL (Free Form).



**Gambar 1.** Pembuatan CPL

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa dosen – dosen yang ikut terlibat dalam penyusunan CPL itu sendiri sebanyak 78%, sisanya 22% hal ini menggambarkan bahwa, Sebagian besar dosen – dosen yang ada di Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya berhubungan dengan penyusunan CPL dan Konversi SKS kedalam matakuliah yang ada. Setelah kita membahas tentang keterlibatan dosen dalam penyusunan CPL dan konversi kedalam SKS kita juga mencoba mengukur ketika ada kegiatan MBKM ini apakah CPL yang ada di semua prodi di bawah Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, mendapatkan manfaat dalam mengimplementasikan MBKM untuk pemenuhan capaian pembelajaran lulusan.



**Gambar 3.** Manfaat MBKM terhadap CPL

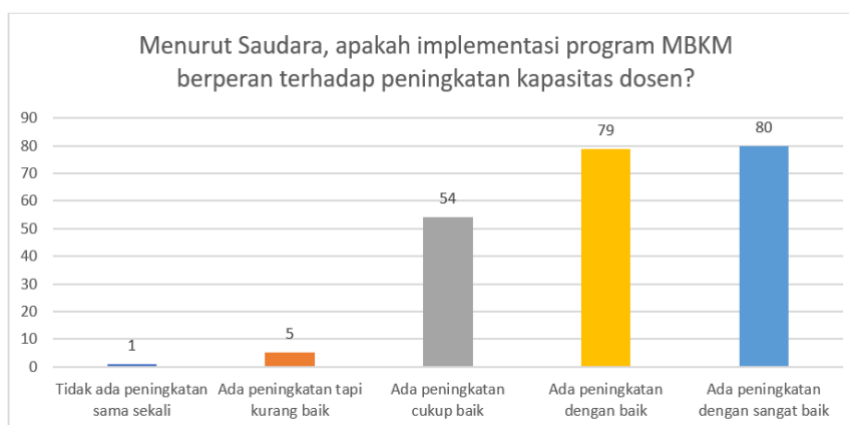
Dari hasil survei tersebut di atas menunjukkan bahwa ketika kita mengaplikasikan MBKM ini, CPL dari matakuliah banyak yang terpenuhi, hal itu ditunjukkan dari 219 responden 152 responden menjawab bahwa MBKM ini memenuhi CPL yang ada, sebagai contoh masalah kesiapan lulusan ketika terjun di dunia usaha itu sangat terbantu karena ada program magang. Secara tidak langsung program tersebut melatih mahasiswa siap menghadapi dunia industri dan juga dunia usaha (DUDI).

Peran dosen tentunya sangat penting dalam pembimbingan mahasiswa, oleh sebab itu, peran ini mesti di tingkatkan sehingga nantinya mahasiswa memiliki softskill yang mumpuni ketika mengikuti kegiatan di luar kampus. Hal ini bisa dibuktikan dengan hasil survei bahwa Sebagian besar dosen telah menjadi pembimbing kegiatan mahasiswa di luar kampus, seperti KKN, Magang dan pertukaran mahasiswa sebelum program MBKM di canangkan. Besaran prosentasi dalam pembimbingan sebesar 87%, kemungkinan sisanya adalah dosen baru yang belum memiliki NIDN.



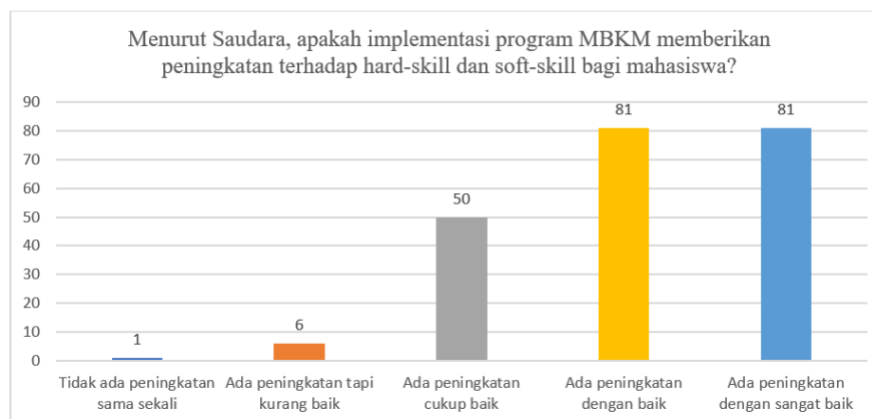
**Gambar 2.** Dosen Pembimbing Kegiatan

Program MBKM ini tentunya tidak hanya untuk Mahasiswa saja tapi diperuntukan kepada Dosen juga, sehingga pengembangan kapasitas dosen sangat memungkinkan sekali. Sebagai contohnya ada magang industri yang diikuti oleh dosen, sertifikasi untuk peningkatan skill dosen dan juga bantuan publikasi artikel dosen. Tentunya kesemua itu menunjang dalam meningkatkan kemampuan dosen itu sendiri. Ini bisa dilihat dalam gambar di bawah, bahwa dengan adanya MBKM kemampuan dosen mengalami peningkatan yang sangat baik.



**Gambar 4.** Peran MBKM terhadap Kapasitas Dosen

Setelah berbicara masalah program MBKM terhadap dosen, dimana hal itu banyak membawa manfaat kepada dosen, sehingga diharapkan ketika kemampuan dosen tersebut meningkat, dosen bisa lebih banyak berperan dalam mengasah softskill dan hardskill mahasiswa. Ini dibuktikan dalam survei rata – rata dosen memilih ada peningkatan dengan sangat baik sebanyak 81 orang dan ada peningkatan dengan baik sebanyak 81 orang juga. Ini menandakan bahwa dengan adanya program MBKM Hardskill dan Softskill dari mahasiswa itu sendiri bisa meningkat dengan baik.



**Gambar 5.** Implementasi MBKM terhadap Softskill dan Hardskill mahasiswa

Dua faktor yang membuat rendahnya kualitas lulusan perguruan tinggi berdasarkan studi yang dilakukan oleh Jaya Jakaria (2009) dalam Prayitno & Subagiyo (2018) adalah pertama, terjadinya kesenjangan persepsi antara pengelola perguruan tinggi dengan pengelola industri, dan yang kedua, kurikulum perguruan tinggi belum dirancang secara optimal untuk menghasilkan lulusan yang cukup, ahli dan mampu melaksanakan pekerjaan secara komprehensif. Dalam mengatasi hal itu menurut Sutianah (2021) menyatakan bahwa perguruan tinggi harus meningkatkan Kualitas, relevansi dan produktivitas untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan masyarakat serta memiliki kemampuan pengembangan kreativitas, entrepreneurship dan soft skills. Hasil penelitian Erlangga (2018) juga merekomendasikan pentingnya perguruan tinggi meningkatkan kualitas lulusan yang berorientasi pada kebutuhan pasar.

## Simpulan

Dari pembahasan diatas bisa disimpulkan bahwa CPL dan peran dosen sangatlah berperan penting dalam meningkatkan kemampuan atau *Skill* mahasiswa yang mengikuti program MBKM, baik itu *Softskill* maupun *Hardskill*. Sehingga CPL harus dibuat se jelas mungkin sehingga nantinya mudah dalam penerjemahan kedalam program – program MBKM, begitu juga peran dosen, diharapkan dosen bisa menjadi fasilitator yang baik untuk mahasiswa supaya mahasiswa ini mampu untuk mengeluarkan semua kemampuannya dalam kegiatan merdeka belajar yang nantinya hal tersebut bisa melatih *softskill* dan *hardskill* nya. Dalam pemenuhan CPL yang maksimal perlu dilakukan kajian yang mendalam sehingga semuanya bisa terukur, dan untuk menumbuhkan peran dosen dalam membimbing mahasiswa, perlu ditumbuhkan rasa bahwa membimbing mahasiswa untuk mengasah softskill dan hardskill merupakan kewajiban.

## Referensi

- Abdillah, A. (2021). *Peran Guru Dalam Membentuk Hard Skill Melalui Program Double Track Pada Peserta Didik Di Sman 1 Kalidawir Tulungagung*.
- Anwar, S. S. (2021). *Kurikulum Pendidikan Islam Nonformal:(Aqidah, Ilmu al-Qur'an, Ilmu Hadits, Ushul Fiqih, Praktik Ushul Fiqih)*. Yayasan Do'a Para Wali.
- Dewi, M., & Azmi, S. R. M. (2018). Efektifitas pembelajaran kalkulus menggunakan software autograph dan geogebra untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan sikap mahasiswa. *Seminar Nasional Royal (SENAR)*, 1(1), 637–642.
- Elihami, E. (2019). Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Higher of Think Mahasiswa Berbasis Kampus Merdeka. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 1(1), 79–86.
- Erlangga, H. (2018). Spirit Pengembangan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi. *Paradigma POLISTAAT: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 1(2), 102–127.
- Iskandar, A., Sudirman, A., Safitri, M., Sulaiman, O. K., Ramadhani, R., Wahyuni, D., Kurniawan, M. A., Mardiana, N., Jamaludin, J., & Simarmata, J. (2020). *Aplikasi Pembelajaran Berbasis TIK*. Yayasan Kita Menulis.
- Nurlaeli, A. (2020). Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Dalam Menghadapi Era Milenial. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 4(02).
- Prayitno, G., & Subagiyo, A. (2018). *Membangun Desa: Merencanakan Desa dengan Pendekatan Partisipatif dan*

---

*Berkelanjutan*. Universitas Brawijaya Press.

Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kuantitatif: quantitative research approach*. Deepublish.

Siagian, B. A., & Siregar, G. N. S. (2018). Analisis penerapan kurikulum berbasis kkn di Universitas Negeri Medan. *PEDAGOGIA Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(3), 327–342.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sutianah, C. (2021). Peningkatan kompetensi kerja berbasis integrasi soft skills, hard skills dan entrepreneur skills program keahlian kuliner melalui penerapan teaching factory smk. *JURNAL EKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA*, 2(08), 152–167.

Suwandi, S. (2020). Pengembangan Kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia yang Responsif terhadap Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Kebutuhan Pembelajaran Abad ke-21. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 1–12.